

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai insan sosial, manusia berkomunikasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam proses komunikasi, bahasa dipilih sebagai sarana yang dapat mempermudah kita untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Bahasa adalah sebuah tuturan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan digunakan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa digunakan untuk mengutarakan maksud penutur kepada mitra tuturnya. Melalui bahasa, manusia dapat berkarya, menyampaikan maksud, dan lain sebagainya pada mitra tuturnya. Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsuri (1987:4) “bahasa tidak dipisahkan dari manusia dan mengikuti di setiap pekerjaannya. Mulai dari bangun pagi-pagi sampai jauh malam waktu istirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa”.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian pragmatik sebagai telaah mengenai relasi antarbahasa dan konteks merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan demikian, pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Dalam hal ini, tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diujarkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Hal ini patut dinilai kebenarannya karena pada penggunaan bahasa di

kehidupan sehari-hari sering terjadi salah paham (*misunderstanding*) yang menyebabkan maksud dan informasi dari sebuah ujaran tidak tersampaikan dengan baik.

Pragmatik merupakan suatu kajian bahasa yang diarahkan pada hubungan antara lambang dengan para penuturnya (Morris dalam Chaer, 2010 : 3). Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dibutuhkan pendekatan pragmatik yang meliputi tindak tutur, prinsip kerjasama, implikatur, konteks dan praanggapan yang dimunculkan dari suatu peristiwa tutur.

Menurut Yule (2006:3) “pragmatik adalah studi tentang maksud penutur”. Studi ini memerlukan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berperan dalam apa yang dikatakan oleh penutur. Jadi, jelas dalam hal ini konteks sangat berperan penting dalam komunikasi. Tanpa adanya konteks, maka maksud yang ingin disampaikan bisa tidak jelas bahkan tidak sampai kepada mitra tuturnya. Terkadang maknanya menjadi sulit diterka karena pemahaman makna tersebut tidak hanya berasal dari dalam tuturan tetapi juga dari luar tuturan.

Di dalam sebuah percakapan, ada konsep tentang kebahasaan yaitu praanggapan atau (*presupposition*). Yule (2006: 43), maksud dari praanggapan adalah asumsi sebelum bertutur, sehingga pengetahuan tentang apa yang akan dituturkan telah lebih dahulu diasumsikan oleh pengguna bahasa. Akan tetapi terkadang terjadi perbedaan antara praanggapan penutur dengan informasi yang dimiliki petutur (mitra tutur), atau kesalahan informasi yang diterima petutur dari

asumsi penutur. Maka dalam hal ini, kegagalan komunikasi menjadi tidak dapat dihindari.

Berbicara tentang praanggapan, praanggapan adalah bagian dari pragmatik yang mengaitkan dua proposisi sehingga dapat dipahami maknanya. Praanggapan didapatkan dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah praanggapan tersebut benar atau salah, yang mengacu pada pernyataan sebenarnya. Pemahaman mengenai praanggapan ini melibatkan dua partisipan utama, yaitu 2 penutur atau yang membuat suatu pernyataan (tuturan) dan mitra tutur (Yule, 2006 : 26). Dari uraian yang telah disampaikan oleh Yule tersebut terlihat adanya indikasi terjadinya praanggapan yang dapat menjadi aktual ketika praanggapan tersebut berkaitan dengan konteks dalam komunikasi. Dalam studi praanggapan, konteks dalam bentuk apapun tidak dapat dilepaskan. Konteks sangat penting untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan. Dalam hal ini, peneliti memilih komik “Detektif Conan” sebagai objek penelitian karena konteks yang melingkupi percakapan didalamnya tidak hanya ditunjukkan oleh tuturan dalam percakapan tetapi juga melibatkan gambar yang ada.

Perpaduan antara gambar dan balon percakapan menjadi salah satu keistimewaan komik. Kedua unsur tersebut menjadi sarana untuk menggambarkan dan mendeskripsikan konteks yang melingkupi atau menyertai sebuah peristiwa tutur yang terjadi di dalam sebuah pembicaraan antar tokoh dalam cerita. Konteks tidak hanya “tampak” dari kata-katanya. Keberadaan gambar sangat membantu menciptakan dan memperjelas konteks. Gambar yang tanpa balon percakapan pun akan tetap mengandung makna tertentu pula.

Contoh Praanggapan pada Komik Detektif Conan Edisi 8



Conan Edogawa (Shinichi yang badannya mengecil karena racun), Ran (Kekasih Shinichi), dan Paman Kogoro Mouri (Ayahnya Ran) mendapat tawaran dari Prof. Agasa untuk menginap gratis di Hotel Princess Izu, salah satu hotel mewah yang memiliki pantai pribadi. Ran dan Mouri yang pada saat itu mendengarnya langsung tertarik.

**Conan:** apa? Izu?

**Prof. Agasa:** iya! Menginap gratis tiga hari dua malam di Hotel Izu!!

**Ran:** wah.... Ayo kesana!

**Mouri:** hmm.. gratis.. lumayan juga!

Praanggapan yang terdapat adalah: Penginapan gratis yang seharusnya bayar mahal. Jenis praanggapan yang digunakan dalam tuturan diatas adalah praanggapan struktural. Melalui struktur kalimat seru seperti pada tuturan diatas, penutur menegaskan soal keberuntungan. Penginapan yang seharusnya bernilai mahal, ditawarkan gratis kepada mereka. Praanggapan ini adalah salah satu praanggapan yang terdapat pada Komik Detektif Conan Edisi 8 tepatnya pada File

2 “Baron Night”. Masih ada jenis praanggapan lain yang akan dibahas oleh peneliti di bab selanjutnya.

Telaah tentang praanggapan dalam komik sangat diperlukan. Secara kebahasaan, bahasa komik mirip dengan bahasa yang dipakai sehari-hari. Ragam bahasa yang dipakai adalah ragam bahasa informal. Ragam bahasa seperti ini mengandung fenomena bahasa yang kaya, karena ia merupakan bahasa dalam pemakaiannya yang sesungguhnya. Salah satunya adalah fenomena penggunaan praanggapan. Penelitian praanggapan terhadap komik ini perlu dilakukan karena komik mempunyai ciri khas tertentu. Yaitu konteks yang melingkupi percakapan didalamnya tidak hanya ditunjukkan oleh tuturan dalam percakapan tetapi juga melibatkan gambar yang ada. Peneliti ingin mengungkapkan jenis praanggapan yang muncul dalam percakapan komik “Detektif Conan”. Hal lain yang juga penting ialah, peneliti ingin membantu para pembaca dalam menentukan maksud yang ingin disampaikan dari berbagai praduga yang muncul dalam Komik Detektif Conan Edisi 8 yang cenderung menangani kasus dengan berbagai penyelidikan yang dilakukan. Hal inilah yang meyakinkan peneliti untuk membuat judul penelitian **“Analisis Praanggapan Dalam Komik Detektif Conan Edisi 8.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1 Tanpa adanya konteks, maksud yang ingin disampaikan bisa tidak jelas bahkan tidak sampai kepada mitra tuturnya.
- 2 Ragam bahasa informal seperti yang digunakan dalam komik banyak mengandung fenomena bahasa, salah satunya fenomena penggunaan praanggapan.
- 3 Praanggapan pada komik sering tidak dipahami.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah harus diadakan dengan tujuan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah peneliti dalam menentukan data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk membuat batasan masalah. Menurut Sutrisno Hadi (1984:8), “Fungsi pembatasan masalah dalam sebuah penelitian adalah untuk memberi pedoman kerja bagi peneliti, dan bagi orang lain kepada siapa laporan penelitian itu diserahkan atau hendak disajikan, pembatasan ini berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan”.

Agar penelitian ini tidak terjebak ke dalam permasalahan yang rancu dan tidak jelas, penelitian ini peneliti fokuskan pada praanggapan yang terdapat pada percakapan yang terdapat di dalam komik “Detektif Conan Edisi 8 File 2 – File 7”. Karena pada file tersebut diceritakan tentang penyelidikan terhadap satu kasus

yang sama, sehingga peneliti akan mudah dalam memahami pengetahuan bersama, partisipan, dan juga konteks yang digunakan pada komik tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1 Jenis praanggapan apa saja yang digunakan pada percakapan komik “Detektif Conan Edisi 8 (File 2 – File 7)”?
- 2 Jenis praanggapan yang manakah yang paling dominan yang digunakan pada percakapan komik “Detektif Conan Edisi 8 (File 2 – File 7)”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1 Mendeskripsikan secara lengkap praanggapan yang digunakan pada percakapan komik “Detektif Conan Edisi 8 (File 2 – File 7)”.
- 2 Menemukan jenis praanggapan yang paling dominan yang digunakan pada percakapan komik “Detektif Conan Edisi 8 (File 2 – File 7)”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoretis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam ilmu kebahasaan (linguistik) mengenai masalah komunikasi yang dapat terjadi karena perbedaan praanggapan penutur dalam menggunakan pilihan bahasa tertentu dengan informasi yang dipraanggapkan oleh petuturnya, sehingga dapat memperkaya kajian pragmatik bagi pemerhati bahasa.

### 2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam hal pengetahuan mengenai fenomena pemakaian bahasa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi yang membantu argumentasi dalam penelitian yang akan dilakukannya. Dan terakhir untuk menambah wawasan penulis mengenai variasi makna yang tepat dalam sebuah proses berbahasa.